

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri kecil merupakan salah satu penggerak perekonomian yang harus mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Dengan berhasilnya industri kecil diharapkan pemerataan pendapatan dan pemerataan kesempatan atau peluang masyarakat untuk melakukan usaha akan tercapai. Oleh karena itu industri kecil merupakan salah satu hal penting dalam upaya pemerataan ekonomi khususnya pemerataan pendapatan.

Pendapatan maksimal dapat dicapai dengan meningkatkan volume penjualan yang diterima dari hasil usaha yang akan mampu meningkatkan taraf hidup masing-masing pengusaha.

Stabilnya pendapatan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut, sehingga tetap mempertahankan eksistensi perusahaan tersebut dalam dunia usaha.

Setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang jasa, perdagangan maupun suatu industri menginginkan adanya kelangsungan usaha dan perkembangan dalam usahanya. Kelangsungan usaha dan perkembangan tersebut akan dapat terwujud bila ditunjang oleh adanya kemampuan mengelola dan mengkoordinir masalah-masalah dalam perusahaan baik berupa masalah produksi, pemasaran ataupun masalah administratif secara efektif.

Data statistik menunjukkan jumlah unit usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) mendekati 99,98 % terhadap total unit usaha di Indonesia. Sementara jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai 91,8 juta orang atau 97,3% terhadap seluruh tenaga kerja Indonesia. Menurut Syarif Hasan, Menteri Koperasi dan UKM seperti dilansir sebuah media massa, bila dua tahun lalu jumlah UMKM berkisar 52,8 juta unit usaha, maka pada 2011 sudah bertambah menjadi 55,2 juta unit. Setiap UMKM rata-rata menyerap 3-5 tenaga kerja. Maka dengan adanya penambahan sekitar 3 juta unit maka tenaga kerja yang terserap bertambah 15 juta orang. Pengangguran diharapkan menurun dari 6,8% menjadi 5 % dengan pertumbuhan UKM tersebut. Hal ini mencerminkan peran serta UKM terhadap laju pertumbuhan ekonomi memiliki signifikansi cukup tinggi bagi pemerataan ekonomi Indonesia karena memang berperan banyak pada sektor ril.¹

Hal ini menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan bangsa karena mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat kelas bawah yang cukup signifikan sehingga mengurangi problem pengangguran dan memberikan kontribusi bagi pendapatan nasional.

Namun, sejak 1 Januari 2010 Indonesia membuka pasar dalam negeri secara luas kepada negara-negara ASEAN dan Cina. Produk-produk impor dari ASEAN dan China lebih mudah masuk ke Indonesia dan lebih murah

¹ Aris Musnandar, *Peran UKM dalam Pertumbuhan Ekonomi Bangsa* (www.uin.malang.ac.id/index.php). Diakses pada tanggal 17 April 2012.

karena adanya pengurangan tarif dan penghapusan tarif, serta tarif akan menjadi nol persen dalam jangka waktu tiga tahun. Usaha kecil dan menengah dituntut untuk dapat menghasilkan komoditas dengan keunikan dan kekhasan tertentu yang menjadi nilai lebih produk untuk membuatnya memiliki daya saing lebih dipasar.

Beberapa kalangan menerima pemberlakuan ACFTA sebagai kesempatan, tetapi di sisi lain ada juga yang menolaknya karena dipandang sebagai ancaman. Bagi kalangan penerima, ACFTA dipandang positif karena bisa memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia, yaitu tambahan dari PPN produk-produk baru yang masuk ke Indonesia, sehingga berpotensi besar mendatangkan pendapatan pajak bagi pemerintah serta memicu persaingan harga yang kompetitif sehingga pada akhirnya akan menguntungkan konsumen (penduduk / pedagang Indonesia).

Kalangan yang menolak memandang ACFTA sebagai ancaman dengan berbagai alasan, di antaranya, berpotensi membangkrutkan banyak perusahaan dalam negeri. Bangkrutnya perusahaan dalam negeri merupakan imbas dari membanjirnya produk China yang ditakutkan dan memang sudah terbukti memiliki harga lebih murah. Secara perlahan ketika kelangsungan industri mengalami kebangkrutan maka pekerja lokal pun akan terancam pemutusan hubungan kerja (PHK).

Produsen yang mempunyai kekuatan dan peluang lebih baik, akan mudah menghadapi pesaing dari luar. Biasanya mereka mempunyai modal yang cukup kuat, para pekerja yang handal, jaringan distribusi yang mapan,

dan cara kerja yang mapan. Di sisi lain, produsen yang tidak mempunyai kekuatan dan peluang yang baik, atau banyak kelemahannya, akan terancam dengan adanya perjanjian perdagangan bebas.

Menurut Dirjen Basis Industri Manufaktur (BIM) Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Panggah Susanto mengatakan, terdapat lima jenis produk utama yang mengalami lonjakan impor yang signifikan. Kelima produk itu adalah besi dan baja, TPT, mainan anak, kosmetika, dan alas kaki.²

Selain itu dari hasil survey tentang dampak ACFTA yang dilakukan oleh Deputi bidang pengkajian Sumber Daya UKMK, Kementerian Koperasi dan UKM RI Kepada beberapa pelaku usaha garmen dari segi omset produsen (Pendapatan usaha), laba produsen, dan penyerapan tenaga kerja, yaitu sebagai berikut:

² Sandra Karina, "*Pasca-ACFTA, Tujuh Produk Industri Dievaluasi*", (<http://autos.okezone.com/read/2011/04/10/320/444363/320/search.html>) (Diakses tanggal 12 Februari 2012)

Tabel 1.1
Dampak ACFTA terhadap UMKM Industri Garmen Tahun 2010
(%)

Kualitas	Omset Produsen (Rp. jt)		Laba Produsen (Rp. jt)		Penyerapan TK	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Rendah	395,0	250,0	98,2	66,4	14,28	13,33
Sedang	460,0	467,8	118,6	141,2	9,45	9,78
Tinggi	830,0	787,5	124,3	131,8	8,35	9,25

Sumber : Deputi Bidang Pengkajian SD IKMK, Kementerian Koperasi dan UKM

Berdasarkan data tersebut diatas, dapat dilihat bahwa secara umum terjadi penurunan akan keberhasilan usaha UMKM pada usaha garmen, terutama pada produk garmen dengan kualitas rendah yaitu dari segi omset atau pendapatan turun sebesar 45 %, dari segi laba produsen pun turun sebesar 31,8%, sedangkan dari segi penyerapan tenaga kerja turun sebesar 0,95%.

Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Industri dan juga Kementerian Koperasi dan UKM, sudah lama mempunyai strategi untuk meningkatkan daya saing para produsen, baik produsen dari usaha mikro/industri rumah tangga, usaha/industri kecil, usaha/industri menengah dan usaha/industri besar. Salah satu strategi tersebut adalah menempatkan produsen-produsen tersebut ke dalam satu lingkungan tertentu.

Dengan mengelompokkan para pengusaha dalam satu lokasi, dapat memudahkan produsen untuk mendapatkan konsumen, karena lokasi yang sudah diketahui oleh konsumen. Hal ini dapat memacu penghasilan bagi perusahaan-perusahaan yang berada dalam kelompok usaha tersebut.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tersebut antara lain lokasi usaha, keragaman produk, kestabilan penjualan dan tingkat resiko bisnis serta kemampuan bersaing industry.

Lokasi usaha memiliki pengaruh yang besar terhadap pendapata usaha sehingga mempengaruhi juga pada tingkat laba. Dalam hal ini pengusaha harus menempatkan lokasi usahanya pada tempat yang strategis agar menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Kondisi internal yang berkaitan dengan era perdagangan bebas antara lain adalah tantangan untuk ber-inovasi pelaku usaha dalam membuat produk dan usaha yang tidak homogen. Sehingga semakin beragam produk dan usahanya, semakin besar kesempatan pelaku usaha untuk meningkatkan pendapatannya.

Semakin stabil penjualan suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan memberikan biaya anggaran untuk kegiatannya dengan utang, karena stabilitas penjualan akan mempengaruhi stabilitas pendapatan.

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh pelaku bisnis, baik dalam skala besar maupun kecil, tidak terlepas dari resiko bisnis. Selain resiko, pelaku usaha dalam menjalankan usahanya juga dihadapkan dengan situasi

ketidakpastian. Seorang wirausaha harus berani menanggung resiko atas keputusan yang diambil. Sekali mengambil keputusan, baik dalam cara pengolahan produksi baik dari segi bahan baku yang susah didapat dan harga bahan baku yang makin meningkat, kesalahan kerja maupun teknologi. Resiko lain adalah keputusan meminjam modal dari pihak ketiga, maka pelaku usaha harus tahu resiko apa yang akan terjadi. Sehingga karena adanya resiko, menyebabkan timbul berbagai kemungkinan menghasilkan pendapatan atau produksi di atas atau di bawah rata-rata. Oleh sebab itu resiko mempengaruhi pendapatan usaha.

Kondisi eksternal yang berkaitan dengan era pasar bebas adalah kemungkinan turunnya order dan masuknya pelaku baru dalam industri/usaha yang sejenis, yang akan mempengaruhi industri untuk tumbuh dan berkembang. Perdagangan bebas tidak hanya berakibat membanjirnya produk-produk dari negara lain ke wilayah kita, akan tetapi biasanya harga yang mereka tawarkan juga sangat bersaing dengan harga produk lokal. Akibatnya permintaan akan produk-produk lokal terancam menurun, sehingga dapat menurunkan pendapatan pelaku usaha.

Persaingan yang terjadi dalam dunia usaha tentu akan mempengaruhi industri kecil dalam meningkatkan pendapatan usahanya. Hal tersebut akan berkaitan dengan strategi pengusaha dalam persaingan usaha mereka untuk mendapatkan laba seoptimal mungkin agar kelangsungan hidup dari perusahaan mereka tetap terjaga. Persaingan dapat menjadi penentu akan keberhasilan perusahaan. Persaingan menentukan kegiatan yang perlu bagi

perusahaan untuk berprestasi seperti inovasi, budaya kondusif ataupun implementasi yang baik.

Syarif berpendapat dampak pelaksanaan perjanjian ACFTA adalah persaingan yang semakin terbuka, dengan konsekuensi semua produsen dituntut untuk meningkatkan produktifitas dan memperbaiki kualitas barang produknya. Persaingan bebas secara agregat dan atau parsial akan merubah pangsa pasar barang produk UMKM baik di pasar lokal maupun di pasar internasional. Perubahan pangsa pasar ini akan berdampak luas mulai dari perubahan nilai hasil penjualan (omset) harga jual produk, laba produsen, sampai dengan perubahan penyerapan tenaga kerja.³

Salah satu kelompok industri adalah Perkampungan Industri Kecil (PIK) di Pulogadung Jakarta. Di perkampungan tersebut selain terdapat industri yang membuat macam-macam produk (tas, sepatu, meubel, kerajinan, dll), ada pula pengusaha atau lembaga yang terkait dengan industri yang ada, antara lain para pemasok bahan baku, bank, perkantoran, dan penyedia jasa lain yang berkaitan dengan kegiatan industri di lingkungan PIK tersebut. Pada era perdagangan bebas ini, terutama pasca berlakunya perjanjian perdagangan bebas dengan China (ACFTA), industri di PIK sangat tertantang untuk memenangkan persaingan perdagangan dengan China.

Kawasan sentra *home industry* Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung ini menampung tak kurang dari 495 pengusaha dengan jumlah

³ Saudin Sijabat, "Prediksi Dampak dari Pelaksanaan ACFTA terhadap Koperasi dan UMKM", *Infokop*, Vol.18, Juli 2010, hlm. 1-22

tenaga kerja sebanyak 5.706 pekerja. Kini masih ada Lahan BLUD seluas 90 H dan sudah di Setifikat HPL adalah kawasan yang sangat potensial untuk pengembangan industri dan bisnis di kawasan Timur Jakarta ini seharusnya menjadi primadona terutama bagi industri kecil dan menengah. Apalagi jika dikategorikan di kawasan PIK ini terdapat lima kelompok pengusaha kecil dan menengah, antara lain sentra garmen, logam, kulit, aneka komoditi dan meubel.⁴

Pada usaha garmen dan tas di PIK Pulogadung mengalami penurunan jumlah pengusaha sejak tahun 2004. Pada sebelum tahun 2004 pengusaha garmen di PIK berjumlah sekitar 200 pengusaha, dan pada tahun 2004 menurun menjadi 171 pengusaha, dan sejak tahun 2008, jumlah pengusaha garmen di PIK hanya berjumlah 78 pengusaha. Para pengusaha lebih memilih mencari tempat lain untuk membuka usaha ataupun berkecimpung di usaha yang lain. Karena para pengusaha merasa pendapatan mereka jika tetap bertahan dengan usaha yang sama di PIK ini semakin menurun.

PIK Pulogadung sekarang telah kehilangan jati dirinya yang notabene untuk menampung para pengusaha kecil. Saat ini, para pengusaha kecil hanya sedikit yang bisa bertahan, karna PIK telah didominasi perusahaan besar yaitu perusahaan logam yang beberapa diantaranya adalah anak cabang dari perusahaan besar.

⁴ M.harun, Pastinews.com. "*Kawasan PIK Seharusnya Primadona Jakarta Timur*", <http://www.pastinews.com/?p=1663> (diunduh 27 Juli 2011)

Sebagian dari pengusaha beralih untuk berdagang saja untuk bertahan daripada usahanya mati, dikarenakan banyaknya barang china yang masuk ke Indonesia dengan harga murah sedangkan barang-barang yang diproduksi PIK Pulogadung memerlukan biaya produksi yang tinggi menyebabkan barang PIK tidak mampu bersaing dengan produk china. Bahkan PGP (Pusat Grosir Penggilingan) yang dibangun pemerintah sebagai tempat penyalur barang dari pengusaha sekarang didominasi oleh pedagang dari luar PIK.⁵

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Imelda yang bertugas sebagai pengelola PPUMKMP (Pusat Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Pemukiman) Pulogadung, yang mengatakan bahwa :

“Dua tahun terakhir ini, para pengusaha kecil pada kelompok garmen mengalami penurunan pendapatan drastis. Dari pendapatan berkisar 100-200 juta/bulan untuk saat ini, untuk mencapai pendapatan 50 juta saja sulit. Para pekerja pun sebagian besar diberhentikan dikarenakan tidak adanya produksi.”⁶

Berdasarkan fakta tersebut, diduga terjadi penurunan pendapatan usaha pada pengusaha garmen, oleh karna itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh kemampuan bersaing terhadap pendapatan usaha pada industri garmen di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung Jakarta.

⁵ <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/10/08/266446/38/5/PIK-Pulogadung-Harus-Kembali-Dihidupkan> (diunduh 7 Februari 2012)

⁶ Wawancara dengan pengelola PPUMKMP di PIK Pulogadung Jakarta Timur

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh ACFTA terhadap pendapatan usaha?
2. Apakah terdapat pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan usaha?
3. Apakah terdapat pengaruh keragaman produk terhadap pendapatan usaha?
4. Apakah terdapat pengaruh kestabilan penjualan terhadap pendapatan usaha?
5. Apakah terdapat pengaruh tingkat resiko bisnis terhadap pendapatan usaha?
6. Apakah terdapat pengaruh kemampuan bersaing terhadap pendapatan usaha?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah identifikasi diatas, ternyata masalah pendapatan usaha cluster menyangkut aspek, dimensi, dan faktor-faktor permasalahan yang luas dan kompleks atau rumit sifatnya. Berhubungan karena keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh Kemampuan Bersaing Terhadap Pendapatan Usaha pada Industri Garment di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung Jakarta.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : “Pengaruh Kemampuan Bersaing Terhadap Pendapatan Usaha pada Industri Garmen di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung Jakarta”

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu tentang kemampuan bersaing dan pengaruhnya terhadap pendapatan usaha sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan serta referensi sebagai instrumen pemecahan masalah kemampuan bersaing serta pengaruhnya terhadap pendapatan usaha.